



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Marhalim Zaini

**Pelajaran  
Penting  
dari**

Bacaan untuk Anak  
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

**SULTAN SYARIF KASIM II**  
(Pahlawan Nasional dari Riau)



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# Pelajaran Penting dari Sultan Syarif Kasim II

(Pahlawan Nasional dari Riau)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

**PELAJARAN PENTING DARI SULTAN SYARIF KASIM II  
(PAHLAWAN NASIONAL DARI RIAU)**

Penulis : Marhalim Zaini  
Penyunting : Muhammad Jaruki  
Ilustrator : Sobirin Zaini  
Penata Letak Isi : Sobirin Zaini

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun  
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.


	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>
PB 920 ZAI P	Zaini, Marhalim Pelajaran Penting dari Sultan Syarif Kasim II (Pahlawan Nasional dari Riau)/Marhalim Zaini; Penyunting: Muhammad Jaruki. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. vi; 38 hlm.; 21 cm.
	ISBN: 978-602-437-321-4
	PAHLAWAN NASIONAL

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan,



cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018  
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa



# SEKAPUR SIRIH

Buku ini disusun untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak sekolah dasar tentang salah seorang tokoh pahlawan nasional dari Provinsi Riau. Banyak pelajaran penting yang dapat diambil dari tokoh ini, yaitu tentang kisah-kisah kehidupannya di istana, dunia pendidikan, dan semangat perjuangannya.

Selain itu, melalui buku ini, anak-anak sekolah dasar juga dapat belajar tentang sejarah, tradisi, adat-istiadat, dan budaya Melayu. Melalui buku ini pula diharapkan anak-anak kita dapat lebih menghargai keberagaman budaya dan semakin termotivasi untuk mempelajari budaya.

Semoga buku ini bermanfaat.

Pekanbaru, Oktober 2018

**Marhalim Zaini**



# Daftar Isi

	Halaman
Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
1. Siapakah Sultan Syarif Kasim II	1
2. Mengenal Istan Siak	7
3. Mengenal Kesultanan Siak Sri Indrapura	13
4. Pentingnya Pendidikan	19
5. Semangat Menentang Penjajahan	23
6. Semangat Nasionalisme dan Kebangsaan	29
Daftar Pustaka	35
Biodata Penulis	36
Biodata Penyunting	37
Biodata Ilustrator	38



# 1. Siapakah Sultan Syarif Kasim II



(sumber: wikipedia.org)



Sumber: [www.flightzona.com](http://www.flightzona.com)

Kalau pergi ke Pekanbaru, Provinsi Riau, adik-adik pasti membaca nama Sultan Syarif Kasim II. Nama sultan itu diabadikan menjadi nama sejumlah tempat, misalnya nama bandara, nama kampus, dan nama jalan.

Artinya, Sultan Syarif Kasim II adalah tokoh penting di Provinsi Riau dan juga tokoh nasional. Kenapa penting? Sultan Syarif Kasim II adalah salah satu tokoh pahlawan nasional dari Riau. Ia lahir di pusat Kerajaan Siak Sri Indrapura, 11 Jumadil Awal 1310 Hijriyah bertepatan dengan 1 Desember 1893. Selain itu, ia adalah sultan ke-12 dari Kesultanan Siak.

Sultan Kasim II dinobatkan menjadi sultan ketika ia berumur 23 tahun, menggantikan ayahnya, Sultan Syarif Hasyim. Pada tanggal 13 Maret 1915 ia mendapat gelar Sultan Assyaidis Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin.

Ayahanda Sultan Syarif Hasyim adalah seorang sultan yang kuat memegang prinsip Islam dan memiliki pandangan yang luas. Di samping itu, ayahandanya amat disiplin dalam mendidik Sayed Kasim. Ketika berumur 12 tahun, Sayed dikirim ke Batavia untuk menuntut ilmu.



(Sumber: tokohindonesia.com)



Upacara penobatan Sultan Siak ke 11, tahun 1899 (sumber: wikipedia)

Pada tahun 1908, ketika Sayed masih menuntut ilmu di Batavia, ayahandanya mangkat (wafat). Pada saat itu Sayed Kasim masih berumur 16 tahun. Oleh karena itu, Sayed tidak langsung dinobatkan menjadi raja, menggantikan ayahandanya. Untuk menjalankan pemerintahan sementara, diangkatlah dua orang pejabat, yaitu Tengku Besar Sayed Syagaf dan Datuk Lima Puluh selama kurang lebih 7 tahun.

Setelah berumur 23 tahun, sekembalinya dari Batavia, 3 Maret 1915, Sayed Kasim dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura ke-12 dengan gelar Sultan Asysyaidis Syarif Kasim Abdul DJalil Syaifuddin.

Selama menjadi sultan, ia selalu memegang teguh prinsip hidupnya, yakni membuat berbagai kebijakan yang lebih mementingkan rakyatnya. Hal itu menunjukkan bahwa ia selalu berpihak dan membela rakyat, serta selalu ingin dekat dengan rakyatnya.



Sultan Syarif Kasim II berada di dalam kereta kebesaran Siak (sekitar tahun 1920-an). [infobimo.blogspot.co](http://infobimo.blogspot.co)

Atas jasa-jasanya kepada negara, Pemerintah RI memberi gelar pahlawan nasional kepada Almarhum Sultan Syarif Kasim II (Sultan Siak XII) dengan anugerah tanda jasa Bintang Mahaputra Adipradana, 6 November 1998 melalui Kepres No.109/TK/1998.



Makam Sultan (sumber: [www.wisatamelayu.com](http://www.wisatamelayu.com))

Pada tanggal 23 April 1968 Sultan Syarif meninggal dunia di Rumbai, Pekanbaru, Riau. Sultan Syarif Kasim II meninggalkan dua orang istri tanpa dikarunia anak, baik dari permaisuri pertama, Tengku Agung, maupun dari permaisuri kedua, Tengku Maharatu.



## 2.

# Mengenal Istana Siak



Jika pergi ke Kabupaten Siak, adik-adik berkunjunglah ke Istana Siak. Istana itu dahulu tempat kediaman Sultan Syarif Kasim II dan tempat Sultan Syarif II menjalankan pemerintahan. Istana Siak sekarang telah menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya yang sangat ramai dikunjungi.



Istana Siak Sri Inderapura dibangun pada tahun 1889, pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim. Istana ini merupakan peninggalan Kesultanan Siak Sri Inderapura yang selesai direnovasi pada tahun 1893.

Kompleks istana ini memiliki luas sekitar 32.000 meter persegi yang terdiri atas 4 istana, yaitu Istana Siak, Istana Lima, Istana Padjang, dan Istana Baroe. Luas Istana Siak 1.000 meter persegi.



Sumber: lancangkuning.com



Di dalam istana  
(sumber: [kebudayaanindonesia.net](http://kebudayaanindonesia.net))

Bangunan Istana Siak bercorak Melayu, Arab, dan Eropa. Bangunannya terdiri atas dua lantai. Lantai bawah dibagi menjadi enam ruang: ruang tunggu para tamu, ruang tamu kehormatan, ruang tamu untuk laki-laki, ruang tamu untuk perempuan, ruang sidang kerajaan, dan ruang pesta.



Di dalam istana  
(sumber: [kebudayaanindonesia.net](http://kebudayaanindonesia.net))

Ruang lantai atas terbagi menjadi sembilan ruang, yang berfungsi untuk istirahat sultan dan para tamu istana. Di puncak bangunan istana terdapat enam patung burung elang sebagai lambang keberanian.

Sementara itu, pada halaman istana masih dapat dilihat delapan meriam yang menyebar ke berbagai sisi halaman istana. Kemudian di sebelah kiri belakang istana terdapat bangunan kecil yang digunakan sebagai penjara sementara.



Sumber: [pujanggaliping.blogspot.com](http://pujanggaliping.blogspot.com)


K a l a u  
berwisata ke  
sana, adik-  
adik akan  
belajar sejarah  
langsung dari



Sumber: bayuwinata.wordpress

berbagai artefak peninggalan sejarah Kesultanan Siak, mulai dari peralatan yang digunakan oleh keluarga sultan dalam aktivitas sehari-hari sampai dengan peralatan kerajaan. Di dalam istana juga terdapat patung-patung yang menyerupai sultan dan para pejabat kerajaan.

Selain itu, Istana Siak juga difungsikan sebagai Museum Istana Siak. Barang-barang koleksi yang terdapat dalam museum itu adalah berupa berbagai tanda mata yang diberikan oleh tamu-tamu dari kerajaan lain semasa pemerintahan Sultan Siak ke-11 dan ke-12. Ada juga foto-foto keluarga kerajaan.



Di Istana Siak tersimpan juga senjata seperti keris, meriam, dan tombak. Benda-benda kerajaan seperti lampu-lampu kristal, cermin mustika, kursi-kursi, keramik dari Cina dan Eropa, piring-piring, gelas, sendok bermerek lambang kerajaan, dan patung pualam sultan bermata berlian.

Di Istana Siak terdapat beragam koleksi warisan kerajaan berupa duplikat mahkota kerajaan, kursi singgasana bersepuh emas, brankas kerajaan, payung kerajaan, patung perunggu Ratu Wihemina, dan alat musik komet yang hanya ada dua di dunia. Beberapa koleksi benda antik dari Istana Siak Sri Indrapura lainnya disimpan di Museum Nasional Jakarta.\*\*\*

# 3.

## Mengenal Kesultanan Siak


Setelah berwisata sejarah dan budaya ke Istana Siak Sri Indrapura, sebaiknya adik-adik mengenal tentang Kesultanan Siak Sri Inderapura, yakni bagaimana sejarah Kerajaan Siak berdiri, siapa pendirinya, dan bagaimana struktur pemerintahannya.

Kesultanan Siak Sri Inderapura adalah sebuah Kerajaan Melayu Islam yang pernah berdiri di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pendirinya adalah Raja Kecil atau Raja Kecil. Sultan



Raja Kecil (wikipedia)

Abdul Jalil Syah atau Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah II adalah seorang pewaris tahta Kerajaan Johor yang



mengasingkan diri ke Pagaruyung. Di dalam kitab *Hikayat Siak* dijelaskan bahwa Raja Kecil adalah Putra Sultan Mahmud Syah, Raja Kerajaan Johor yang dibunuh.

### **Apakah makna kata Siak Sri Inderapura?**

Kata siak erat kaitannya dengan agama Islam, yang bermakna orang-orang yang ahli agama Islam. Orang Melayu menganggap seseorang yang tekun beragama dapat dikatakan sebagai orang Siak.

Kata *sri* dalam bahasa Sanskerta bermakna bercahaya, *indera* bermakna raja, dan *pura* bermakna kota. Kata Sri Inderapura bermakna kota para raja yang bercahaya. Bercahaya bisa juga dimaknai sebagai taat beragama.

Satu hal yang penting adik-adik telusuri adalah Sungai Siak. Pada zaman dulu Sungai Siak ini adalah kawasan lalu lintas perdagangan berbagai produk, misalnya kapur barus, benzoar, timah, dan emas.





Sungai Siak. (Sumber: ranahriau.com)

Sungai ini dimanfaatkan oleh kesultanan dan masyarakat Siak menjadi sarana ekspor kayu di Selat Malaka. Kesultanan Siak Sri Inderapura juga mengambil keuntungan atas pengawasan perdagangan melalui Selat Malaka dan mampu mengendalikan para perompak di kawasan tersebut.



## **Bagaimanakah struktur pemerintahan di Kelustanan Siak Sri Inderapura?**

Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Siak di bawah posisi Sultan ada yang disebut Dewan Menteri, yang memiliki kekuasaan untuk memilih dan mengangkat Sultan Siak.

Dewan menteri ini terdiri atas: (1) Datuk Tanah Datar, (2) Datuk Limapuluh, (3) Datuk Pesisir, dan (4) Datuk Kampar.



Pada perkembangan berikutnya, sistem birokrasi pemerintahan Siak dipengaruhi oleh model birokrasi Eropa, atau seperti yang diterapkan oleh kolonial Belanda dan Inggris.



## Siapa sajakah Sultan yang pernah memerintah di kerajaan Siak?

Daftar Sultan Siak dari masa ke masa sebagai berikut.

1723-1746	Yang Dipertuan Besar Siak Sultan Abdul Jalil Syah
1746-1761	Sultan Abdul Jalil Syah II Sultan Mahmud
1761-1770	Sultan Abdul Jalil Syah III Raja Ismail
1770-1779	Sultan Abdul Jalil Muazzam Syah Raja Muhammad Ali
1779-1781	Sultan Abdul Jalil Syah III Raja Ismail
1781-1791	Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah Sultan Yahya
1791-1811	Sultan Abdul Jalil Saifuddin Sultan Sayyid Ali
1811-1827	Sultan Abdul Jalil Khaliluddin Sultan Sayyid Ibrahim
1827-1864	Sultan Abdul Jalil Jalaluddin Sultan Sayyid Ismail Mangkubumi Sayyid al-Syarif Jalaluddin 'Ali Ba' Alawi
1864-1889	Sultan Syarif Kasim I
1889-1908	Yang Dipertuan Besar Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin Sultan Syarif Hasyim
1915-1945	Yang Dipertuan Besar Syarif Kasyim Abdul Jalil Saifuddin Sultan Syarif Kasim II

# 4.

## Pentingnya Pendidikan

Hal penting yang dapat adik-adik pelajari dari tokoh Sultan Syarif Kasim II adalah tentang pendidikan.

### 1. Pendidikan di lingkungan istana

Masa kecil sampai dengan berumur 12 tahun, Sayed Kasim dididik dalam lingkungan istana. Sebagai calon raja pengganti ayahnya, ia dididik tentang adat-istiadat raja-raja, etika dan sopan santun kaum bangsawan, dan tanggung jawab yang tinggi.

Sayed Kasim ditempa fisiknya agar sehat dan tangguh. Ia pun dididik mentalnya agar kuat menghadapi berbagai cobaan dan rintangan dalam hidup. Oleh karena itu, pelajaran penting yang dapat kita ambil adalah bahwa manusia itu harus kuat secara fisik dan kuat secara mental atau spiritual.



Sultan Syarif Kasim II di masa kecil (sumber: kompas.com)

## 2. Pentingnya pendidikan agama

Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah sebuah Kerajaan Melayu Islam yang berdiri di Siak, Provinsi Riau. Kesultanan Siak menjadi salah satu pusat pengembangan Islam. Selain para sultan keturunan Arab, kata siak sendiri identik dengan para penyebar Islam atau ulama.

Oleh karena itu, agama Islam menjadi landasan utama pemerintahan Kesultanan Siak. Prinsip-prinsip Islam juga selalu digunakan dalam mendidik Sayed Kasim.

Pada umur 12 tahun, Sayed Kasim dikirim ke Batavia, pusat pemerintahan Hindia Belanda . Ia belajar hukum Islam kepada Sayyed Husein Al-Habsyi, seorang ulama besar di Batavia.

Ia juga menuntut ilmu hukum dan ketatanegaraan dari Prof. Snouck Hurgronje dari *Institute Becken Volten*. Ilmu yang ia peroleh saat itu, justru digunakan untuk menentang penjajahan Belanda.



Prof. Snouck Hurgronje  
(sumber: wikipedia.org)

### 3. Mendirikan sekolah dan memberikan beasiswa

Sultan Syarif Kasim II berpandangan bahwa untuk menentang penjajahan Belanda tidak cukup dengan kekuatan senjata, tetapi juga dengan kekuatan mental dan pendidikan. Pada tahun 1917 Sultan Syarif Kasim II mendirikan sekolah agama Islam khusus lelaki yang diberi nama *Madrasah Taufiqiyah Al-Hasyimiah*.



Permaisuri Tengku Agung Sultanah Latifah  
(foto: ummi-online.com)





Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah (foto: katariau.com)

Pada tahun 1926 Sultan dan Permaisuri Tengku Agung Sultanah Latifah mendirikan sekolah untuk kaum wanita yang diberi nama *Latifah School*. Nama permaisuri juga diabadikan menjadi nama jembatan di Siak.

Selain mendirikan sekolah berbahasa Melayu bagi semua lapisan masyarakat, Sultan juga menyelenggarakan program pendidikan dengan mendirikan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) yang berbahasa Belanda. Sultan Syarif Kasim II tidak segan-segan mendatangkan pengajar dari luar daerah bahkan luar negeri seperti Mesir.

Putra-putri Siak yang cerdas dan berprestasi mendapat beasiswa untuk menempuh pendidikan ke Medan dan ke Batavia. Bahkan demi mempermudah transportasi bagi para siswa, Sultan membuat perahu penyeberangan gratis.


# 5.

## Semangat Menentang Penjajahan



(sumber: wikipedia.com)

Pelajaran penting berikutnya yang dapat adik-adik pelajari dari tokoh Sultan Syarif Kasim II adalah tentang semangatnya dalam menentang penjajahan Belanda. Ia memiliki sikap bahwa Kerajaan Siak waktu itu berkedudukan sejajar dengan Belanda.



Berbagai sikap dan kebijakan sultan yang kerap bertentangan dengan keinginan Belanda sebagai berikut.

### **1. Sultan menolak Belanda mencampuri urusan kerajaan**

Ketika dinobatkan menjadi sultan, Sultan Syarif Kasim II menolak kontrak politik dengan Belanda. Karena isi kontraknya menyatakan bahwa Siak adalah milik Kerajaan Belanda yang dipinjamkan kepada Sultan. Selain itu, Sultan juga menolak tindakan Belanda yang mengubah bahkan menghapus Undang-Undang Kerajaan dan Tata Pemerintahan Kerajaan Siak yang tertuang dalam *Babul Kawaid*. Padahal kitab itu menjadi pegangan sejak kepemimpinan ayahandanya dulu.

Sultan menolak ketika Belanda melarang hasil hutan dan tanah di Siak tidak boleh lagi dipungut oleh kerajaan. Selain itu, pengadilan hanya ada di Kerapatan Tinggi dan harus memasukkan *controleur* sebagai anggota.

## 2. Menolak Sri Ratu Belanda Wilhelmina sebagai pemimpin tertinggi para raja di kepulauan nusantara

Sultan Syarif Kasim II menolak Sri Ratu Belanda Wilhelmina sebagai pemimpin tertinggi para raja di Kepulauan Nusantara termasuk Siak.



Ratu Belanda, Wihelmina  
(sumber: wikipedia)

## 3. Sultan membangun kekuatan militer

Belanda semakin marah karena penolakan-penolakan yang dilakukan oleh sultan. Banyak ancaman yang diterima oleh kerajaan. Tetapi, ancaman-ancaman itu tidak membuat Sultan lemah. Sultan malah membangun kekuatan militer dari barisan kehormatan pemuda-pemuda.



Legiun Siak di halaman Istana Asseraya Al Hasyimiyah, Siak Sri Indrapura (sekitar tahun 1910-an). (sumber: infobimo.blogspot.co)

Para pemuda dilatih untuk membangkitkan semangat perlawanan dan mempertahankan diri, serta membela nasib rakyat. Pendidikan kemiliteran ini semakin membuat Belanda marah. Belanda kemudian menempatkan satu batalion serdadu Belanda di tangsi yang terletak berseberangan dengan Istana Siak.



Tangsi Belanda tempat perlindungan tentara Belanda di Siak (sumber: kebudayaan.mendikbud.or.id)



Meriam (sumber: potretnews.com)

Sultan tidak tinggal diam. Sultan semakin semangat menyiapkan peralatan perang. Misalnya, senjata meriam bersiap siaga di benteng istana.

#### **4. Sultan menolak adanya kerja paksa atau kerja rodi atau romusha terhadap rakyatnya**

Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, kekuasaan sultan memang sudah mulai dilucuti. Tetapi, dia tetap berpihak dan membela rakyatnya dengan menolak mengirimkan tenaga kerja rodi atau *romusha* yang diminta oleh Jepang.





Romusha (sumber: boombastis.com)

## 5. Kontak senjata

Pada tahun 1931 Sultan Siak mengatur sebuah perlawanan bersenjata. Perlawanan tersebut terjadi di Sungai Pareban, Selat Akar, Merbau. Belanda sempat kalahkan menghadapinya sehingga kemudian pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan bantuan dari Medan di bawah pimpinan Letnan Leiner.

Sementara itu, di daerah Balai Pungut wilayah Mandau terjadi pemberontakan orang Sakai terhadap Jepang. Pemberontakan yang dipimpin oleh Si Kodai ini cukup banyak membuat tentara Jepang berjatuh.



# 6.

## Semangat Nasionalisme

Pelajaran lain yang berharga yang dapat adik-adik pelajari supaya cinta pada tanah air adalah tentang nasionalisme. Apa itu nasionalisme? Nasionalisme adalah suatu yang mengarahkan agar kita mencintai bangsa dan negara sendiri.

Sultan Syarif Kasim sudah sejak lama menunjukkan semangat nasionalisme itu. Mari kita lihat, apa saja bentuk nasionalisme Sultan Syarif.

### 1. Kerajaan Siak menjadi bagian dari Republik Indonesia

Tidak lama setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamasikan, Sultan Syarif Kasim II mengirimkan telegram kepada Soekarno-Hatta yang berisi pernyataan bahwa Kerajaan Siak adalah bagian dari wilayah RI. Kerajaan Siak mencakup pesisir timur Sumatra, Semenanjung Malaka, dan di daratan hingga ke Deli Serdang, Sumatra Utara.



## **2. Menyerahkan harta 13 juta gulden**

Tidak hanya berkirim telegram untuk mendukung kemerdekaan Republik Indonesia, tetapi Sultan juga menyerahkan harta pribadinya senilai 13 juta gulden. Sultan sangat memahami sebagai negara yang baru merdeka, Indonesia membutuhkan banyak dukungan, baik moral maupun materi.

## **3. Mengajak raja-raja di Sumatera Timur memihak republik**

Semangat nasionalisme lain yang ditunjukkan oleh Sultan Syarif Kasim II adalah ketika revolusi pecah, Sultan mengajak raja-raja di Sumatera Timur untuk turut mendukung kemerdekaan Republik Indonesia.



Kesultanan Langkat (sumber: tembakaudeli.blogspot.com)

#### **4. Membentuk KNI, TKR, dan BPI**

Untuk memperkuat barisan dukungan kepada Republik Indonesia, pada Oktober 1945 Sultan Syarif Kasim II membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) di Siak, yang dipimpin Dr. Tobing. Dia lalu membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Barisan Pemuda Republik (BPI).



Markas TKR pertama di Yogyakarta (sumber: wikipedia)

## 5. Memberikan 30% kekayaan kepada RI

Demi perjuangan dan semangat nasionalisme, pada Oktober 1949 Sultan Syarif Kasim II langsung menemui Presiden Republik Indonesia di Yogyakarta untuk kembali menyerahkan 30 persen dari kekayaannya berupa emas. Dukungan ini sangat berarti bagi Indonesia yang baru saja merdeka.

## 6. Menyumbang bahan makanan

Pada saat revolusi sosial terjadi di Sumatra Timur tahun 1946, Sultan berangkat ke Medan dan Aceh. Ia menyuplai bahan makanan untuk para laskar. Selain itu, Sultan berangkat ke Aceh untuk menyumbangkan tenaganya membantu pemerintah. Melalui siaran radio, sultan terus menghimbau agar rakyat setia kepada pemerintah Republik Indonesia.





Sultan Muhammad Daud Syah Johan Berdaulat,  
Sultan Aceh terakhir yang bertahta pada tahun 1874-1903 (Wikipedia)

# DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penulis. 2011. *Sejarah Kerajaan Siak, Sejarah Kerajaan Siak*. Riau: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, Siak.
- Yusuf, Ahmad dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Riau: Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Ghalib, W., 1992, *Adat istiadat Melayu Riau di Bekas Kerajaan Siak Sri Indrapura: Pengkajian dan Pencetakan Kebudayaan Melayu Riau*, Lembaga Adat Daerah Riau, Lembaga Adat Riau dan Pemerintah Daerah Tk. I Prop. Riau, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau.
- Muhammad, H.T.S.U., Effendy, T. Jaafar, T.R., 1988, *Silsilah keturunan raja-raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan*.s.n.



# BIODATA PENULIS



Nama Lengkap: Marhalim Zaini, S.Sn., M.A.

Alamat Rumah : Perumahan Gading Marpoyan,  
Blok L, No. 06 Pandau Jaya,  
Siak Hulu, Kampar, Riau.

Alamat Email : marhalimzaini76@gmail.com

Nomor HP : 0813-7166-0659

Riwayat Pendidikan:

1. (S2) Antropologi Budaya, FIB, Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (2010-2012)
2. (S1) Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1998-2004)

# BIODATA PENYUNTING

Nama : Muhammad Jaruki  
Pos-el : m.jaruki@yahoo.com  
Bidang Keahlian: Peneliti

## Riwayat Pekerjaan

Sejak tahun 1987--sekarang menjadi peneliti sastra di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

## Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

# BIODATA ILUSTRATOR

Nama Lengkap : Sobirin, S.Pi

Alamat Email : semenanjung1980@gmail.com

Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan:

Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru (2001-2008)

Pengalaman Kerja:

Penata letak di koran Riau Tribun Pekanbaru

Buku ini disusun untuk memberi pengetahuan kepada anak-anak sekolah dasar tentang salah seorang tokoh pahlawan nasional dari Provinsi Riau. Banyak pelajaran penting yang dapat diambil dari tokoh ini, yaitu tentang kisah-kisah kehidupannya di istana, dunia pendidikan, dan semangat perjuangannya.

Melalui buku ini anak-anak sekolah dasar dapat belajar tentang sejarah, tradisi, adat-istiadat, dan budaya Melayu sehingga anak-anak kita dapat lebih menghargai keberagaman budaya dan semakin termotivasi untuk mempelajari budaya.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-937-323-4

